



pendengar. Dengan tanda kutip, tetap tergantung bagaimana kondisi si pendengar.”

3. Kemudian dalam ungkapan Cak Rokhis, “keadaan orang itu berbeda-beda. Terkadang kita sebagai pelantun selawat, melantungkannya dengan rasa biasa saja, tapi terkadang orang lain mendengarkan itu sangat berbeda dan sangat menjiwai”, kemudian diteruskan dengan ungkapan, “dia tiba-tiba menangis karena lantunan suluk tadi. Padahal saya melantungkannya dengan rasa yang seperti biasanya. Memang kondisi orang itu berbeda-beda, meskipun tidak faham artinya”
4. Ungkapan yang diutarakan Pak Udin, “sampai saya menangis tidak bisa menahan air mata”, dan ungkapan berikutnya, “tergantung kondisi si pendengar, saat itu rasanya sangat mengalir, air mata menetes sampai tidak bisa menahan”
5. Ungkapan dari Ustadz Amar juga menjelaskan bahwa, “merasuknya selawat kedalam hati, semua bergantung pada orangnya masing-masing, bisa merasakannya atau tidak”
6. Diungkapkan juga oleh Pak Khoir bahwa, “jika bisa meresapi dan memahami setiap kata dalam selawat, maka dengan mudah kita dapat merasakan hadirnya rasa kedalam hati”
7. Juga tanggapan dari Wildan, “kekhidmatan dan ketentraman saya dapatkan dari syairnya” disusul dengan ungkapan, “meskipun yang saya tahu syairnya mungkin hanya *Yā Allāh, Yā Rasūl Allāh, Yā Ḥabīb Allāh, Ighfirlanā* dan kata-kata lain yang saya faham artainya”



3. Cak Bin juga mengatakan, “pemecahan suara sendiri, jika tidak *falls* tidak akan mengganggu proses merasuknya dalam hati, justru sangat membantu”
4. Kemudian dari Cak Rokhis, “pemecahan suara, itu hanya memperindah. Terasa menggetarkan”
5. Pak Udin juga mengungkapkan, “dengan perpaduan suara vokal dan iringan terbang yang benar-benar tanpa celah. Tidak *falls*/keluar dari nadanya di tengah proses merasuknya selawat”
6. Dari ungkapan Cak Burhan juga terlihat, “berpadunya bunyi terbang seakan ingin membuka pintu hati” dan juga ungkapan, “tubuh ini serasa merinding karena nada dan suara yang indah dari pelantun syair”
7. Terdapat juga dalam pemaparan Gus Yusuf, “yang merasuk merupakan unsur kandungan selawat. Terbang memang berpengaruh, tapi tidak dominan. Musik hanyalah mediasi, ibarat terbang itu hanya sebagai pengantar.”
8. Diungkapkan juga oleh Ustadz Amar, “Keberadaan pemecahan suara dan terbang itu sangat berpengaruh, apalagi dalam dunia musik adanya nada dan irama menjadi sangat penting”
9. Kemudian juga Imarotu Hasanah yang mengutip ungkapan dari Cak Farid, “merasakan masuknya ke dalam hati bermula dari suaranya, entah itu dari padunya suara para vokal atau lengkingan suara sang vokal”
10. Hanas Anshori juga mengatakan, “ketika suasana mendukung, suara yang indah dan iringan terbang serasi dengan lantunan selawatnya. Serasa tubuh ini merinding ketika mendengarkan lantunan tersebut”

11. Disusul juga pendapat dari Ida Muhshonah, “Penghayatan penyair terhadap selawat yang dilantunkannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kekhidmatan pendengar. Adanya iringan terbang juga berpengaruh, ibarat yang mengiringi kita dalam meresapi selawat tadi. Begitu juga dengan teknik pemecahan suara, berpengaruh juga dalam memperindah lantunan selawat.”

Melihat potongan-potongan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam musik selawat al-Banjari mengandung elemen-elemen yang mendukung musik selawat al-Banjari dapat berfungsi sebagai sarana mempertajam *dhawq*, di antaranya adalah:

1. Syair
2. Penyair (vokal), penyampaian nada dan harmonisasi suara (*vocal harmony*)
3. Bunyi terbang yang ritmis
4. Penjiwaan penyair
5. Kharisma penyair